

FAKTOR-FAKTOR PENGHALANG DALAM MEMILIH KARIR PADA SISWA SMA DI TAIWAN

Nursyamsi

Syamsi1963@gmail.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : Tulisan ini dikembangkan dari hasil penelitian Hsiu-Lan Shelley Tien, Ying Fen –Wang, Ling Chun Liu. yang disampaikan pada Conference of the American Psychological Association in August 2006 in New Orleans, Louisiana. Penelitian yang dilakukan oleh tim ini pada siswa-siswa SMA di Taiwan, bertujuan untuk menemukan halangan-halangan dalam memilih karir. Diskriminasi gender masih merupakan salah satu faktor penghalang bagi perempuan di Taiwan untuk mendapatkan pekerjaan. Dari temuan penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menghalangi siswa dalam memilih karir. Seperti ilmu pengetahuan, diskriminasi seks, tanggung jawab keluarga, sikap siswa dalam memilih karir, konflik multi peran, tidak cukup berpengalaman, tidak puas dengan karir, cacat fisik, faktor usia, dan campur tangan pernikahan dan anak. Karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rentang aktifitas yang dilakukan seseorang dalam bekerja yang didasari atas kemampuan, pengetahuan, sikap, dan kebutuhan dalam kehidupannya.

Kata Kunci : Penghalang, karir

Pendahuluan

Tim peneliti ini menemukan sejumlah faktor-faktor yang dapat menghalangi siswa untuk memilih karir yang tepat, artinya sesuai dengan aspirasinya baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki lebih menyukai mata pelajaran matematika dan sains, karena mata pelajaran ini ada hubungannya nanti dalam memilih karir untuk mendapatkan penghasilan.

Diskriminasi seks, kurang memiliki pengalaman untuk memasuki pekerjaan tertentu, kurang keberanian dalam memilih karir tertentu, terutama perempuan. Tetapi laki-laki lebih berani memasuki dunia kerja, kurang pengalaman tidak menjadi halangan untuk mendapatkan pekerjaan. Karir-karir tradisional di Taiwan lebih disukai oleh perempuan, seperti perawat, guru dan guru TK, tetapi laki-laki tidak menyukainya.

Faktor lain sebagai penghalang bagi perempuan untuk mengembangkan karirnya di Taiwan antara lain, faktor keluarga artinya tanggung jawab dalam rumah tangga, adanya diskriminasi gender, campur tangan anak dan perkawinan. Karena dalam tradisi Cina perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus anak-anaknya dalam rumah tangga dibandingkan mengembangkan karir di luar rumah secara budaya, Cina memang menganut paham kolektivitas, artinya peran keluarga sangat menentukan keberhasilan anak dalam studi dan memilih karir di masa depan. Berbeda dengan budaya barat yang bersifat individualistik, dimana keberhasilan seseorang dalam memilih bidang studi dan proses perkembangan karirnya lebih banyak ditentukan oleh faktor kemampuan dan minat menekuni suatu bidang tertentu.

Tujuan Studi

Kami (tim peneliti) menghipotesakan bahwa rintangan dalam memilih karir bisa diprediksi pada siswa SMA setelah mengontrol pengaruh aktivitas diri, kami menemukan pada uji model *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) di Taiwan dan mempelajari peran yang menghalangi dalam memilih karir di SMA.

METODE

1. Partisipan

Partisipan sebanyak 584 siswa SMA (243 wanita, 341 laki-laki) dari tujuh daerah di Taiwan. Mereka dari kelas X (68.5%) dan kelas XI (34,2%) dengan umur 15.92 tahun ($SD=74$). Masing-masing dari mereka adalah perwakilan sekolah mereka dan direkrut dari sekolah-sekolah di Taiwan. Persentase dari universitas dihubungkan dengan 6 jenis Holland, bahwa mereka lebih suka dan melamar pekerjaan di masa depan 20.9 % (R), 34.4 % (I), 20,2 % (A), 4.0% (S), 9.8% (E) dan 8.9% (C). Persentase pekerjaan ideal yang mereka sukai dimasa depan adalah 16.4% (R), 28.1% (I), 12.2% (A), 22.4 % (S), 13.3% (E), dan 5.5% (C). Rata-rata 2.1% siswa tidak mengatakan kategori kerja yang mereka sangat sukai dan mereka lamar dimasa depan.

2. Instrumen

CCSEI adalah lembaga efektivitas karir di Cina. CCSEI mengandung tiga subskala yaitu minat, pilihan dan efektivitas diri. Subsкала pilihan dan efektivitas diri ada pada studi tertentu. Subsкала pilihan, kemungkinan partisipan akan dipertimbangkan mendapatkan pekerjaan dengan diberi pertanyaan

dan subskala efektivitas diri yang konfiden, partisipan akan menyelesaikan tugas pada pekerjaan tertentu. Inventori ini dibangun berdasarkan konten asli Cina dan mengandung 36 jenis kerja di 6 jenis Holland yaitu 6 item yang ada dalam 6 jenis. Setiap item dipilih dari 185 item pekerjaan yang diajukan 73 siswa SMA dengan questioner terbuka yang berarti natural pada lingkungan budaya dan pekerjaan di Taiwan.

3. Prosedur dan Analisis Data

Instruksi sebagai baterai administrasi yang cukup jelas untuk konselor dengan menetapkan standar prosedur testing. Kebanyakan siswa menyelesaikan instrumen dalam waktu 45 menit. data yang dikoleksi dengan menganalisis menggunakan multi-ragam analisis (MANOVA) untuk menguji perbedaan gender.

4. Perbedaan Gender

MANOVA diadakan untuk mengeksplor perbedaan gender untuk partisipan pada variabel sikap memilih berkarir, efektivitas karir, dan rintangan karir. Skala Lambda Wilks untuk sikap memilih berkarir, efektivitas karir, dan rintangan karir yaitu .814, .855, .834. Sikap memilih berkarir, pria dan wanita jelas berbeda dan pertimbangannya dilihat pada tipe R, $F(1,469)=34.05$, $p<.001$, A-tipe, $f(1,469)=12.12$, $p<.05$; dan tipe E, $f(1.469)=4,60$, $p<.05$, karir sebagai karir masa depan mereka. Untuk efektivitas karir, siswa laki-laki dan perempuan memiliki jenis R yang berbeda $F(1,469)=32.09$, $p<001$. Halangan berkarir pada subskala diskriminasi seks, $F(1,469)=33.91$, $p<.001$, dan skala tidak cukup berpengalaman, f

(1,469)=15.50, $p < .00$, dari siswa perempuan.

Tabel 1

Tujuan, standar deviasi dan nilai F untuk siswa laki-laki dan perempuan SMA ketika memilih berkarir, efektifitas karir dan halangan berkarir

Skala-Subskala	Laki-Laki		Perempuan		Wilks	
	M	SD	M	SD	F	A
Subskala Pilihan ^a						.814***
Realistis	21.04	7.54	17.02	7.20	34.05***	
Investigasi	29.11	9.49	29.70	9.94	0.42	
Artistik	25.57	9.36	25.71	10.11	12.12*	
Sosial	26.97	9.12	28.27	7.91	2.59	
Bisnis	23.16	9.21	21.38	8.47	4.60*	
Konvensional	25.43	10.13	24.00	9.89	2.35	
Subskala Efektifitas Diri*						.855***
Realistis	30.55	8.67	26.09	7.88	32.09***	
Investigasi	30.07	9.57	28.46	9.99	3.08	
Artistik	26.43	9.84	27.82	9.052	2.40	
Sosial	31.35	9.83	31.47	7.41	0.02	
Bisnis	29.41	9.44	27.81	8.81	3.41	
Konvensional	30.13	9.97	29.42	9.08	0.50	
CCBI						.834***
Kurangnya pengetahuan	93.11	16.66	94.01	18.05	0.36	
Diskriminasi Seks	58.88	19.87	68.43	16.98	33.91***	
Tanggung jawab keluarga	28.17	6.67	28.01	6.50	0.07	
Training tidak tepat	36.75	10.49	37.47	9.75	0.65	
Kurang dukungan	38.79	11.36	39.56	11.71	0.58	
Sikap terhadap wanita	31.25	10.73	31.01	10.95	0.07	
Konflik peran multi	51.48	11.32	50.13	11.83	1.78	
Hilangnya keberanian nontradisional	22.10	7.51	19.55	7.22	15.50***	
Tidak puas dengan karir	27.38	6.21	28.41	5.47	3.69*	
Tidak cukup pengalaman	23.96	6.73	23.37	6.08	1.09	
Cacat fisik dan usia	32.46	10.24	31.96	10.41	0.30	
Campur tangan pernikahan dan anak						

Subskala inventors efektifitas karir diri di Cina (CCSI) * $p < .05$.*** $p < .001$.

5. ANALISIS REGRESI: HALANGAN BERKARIR YANG TIDAK TERDUGA DAN EFEKTIFITAS KARIR TERHADAP SIKAP YANG MEMILIH BERKARIR

Analisis regresi yang hierarki diadakan agar dapat menduga penyebab halangan berkarir dan efektifitas karir pada perilaku siswa memilih berkarir. Kami memutuskan untuk melakukan analisis regresi bagi siswa laki-laki dan perempuan secara terpisah karena perbedaan gender pada perilaku memilih berkarir, efektifitas karir, dan halangan karir yang benar-benar berbeda. Analisis regresi memilih jenis karir (RIASEC, Holland, 1997) adalah kriteria variabel. Subskala efektifitas diri dan 12 subskala halangan berkarir disebut rediktor. Kami memasuki efektifitas variabel

karena konsep utam model SCCT. Ada 12 subskala rintangan pada tahapan ke-2: ilmu pengetahuan, diskriminasi seks, tanggung jawab keluarga, training yang tidak tepat, kurang dukungan, sikap terhadap siswa, konflik multi-peran, tidak cukup berpengalaman, tidak puas dengan karir, cacat fisik dan usia, dan campur tangan pernikahan dan anak. Kami menotakan 6 analisis regresi untuk setiap gender. Satu perhatian utama terhadap analisis regresi dengan menggunakan sampel dalam tipe 1 yang error. Tabachnick dan Fidell (2001 memberikan formula, $\alpha = 1 - \alpha_n$)⁶ nilainya alpha. Karena analisis regresi dan nilai alpha adalah 05, nilai alpha menjadi 0085. Oleh karena itulah P.0085 sebagai level yang penting untuk analisis regresi.

Tabel 2
Simplan analisis regresi multiple untuk variabel prediksi sikap pilihan karir

Langkah dan Variabel	Siswa				Siswi			
	B	SE B	β	p	B	SE B	β	p
Realistis								
Langkah 1								
Efektifitas diri	.28	.05	.32**	.000	.33	.06	.34**	.000
Langkah 2								
Sikap terhadap siswa perempuan	.15	.05	.21**	.003	-.09	.04	-.22	.009
Diskriminasi seks								
Tidak puas dengan karir					-.15	.07	-.17	.033
Penyelidikan								
Langkah 1								
Keefektifan diri	.70	.04	.73**	.000	.72	.05	.71**	.000
Langkah 2								
Tidak ada variabel halangan yang merupakan prediktor signifikan								
Artistik								
Langkah 1								
Efektifitas diri	.67	.04	.69**	.000	.81	.05	.72**	.000
Langkah 2								
Training yang tidak tepat	-.12	.05	-.13	.012	-.19	-.07	-.19**	.004

Sikap terhadap siswa perempuan	.11	.05	.12	.028				
Diskriminasi seks					-.08	.04	-.13	0.030
Tidak cukup berpengalaman					.25	.12	.14	.033
Sosial								
Langkah 1								
Efektifitas diri	.60	.04	.66**	.000	.49	.07	.43**	.000
Langkah 2								
Kurangnya dukungan	.10	.05	.12	.039				
Diskriminasi seks					-.10	.04	-.20	.017
Tidak cukup berpengalaman					.35	.13	.23**	.007
Bisnis								
Langkah 1								
Efektifitas diri	.60	.05	.61**	.000	.52	.06	.53**	.000
Langkah 2								
Tidak cukup berpengalaman					.28	.13	.18	.024
Konvensional								
Langkah 1								
Efektifitas diri	.71	.04	.70**	.000	.58	.07	.52**	.000
Langkah 2								
Diskriminasi seks					-.11	.04	-.18	.013
Tidak cukup berpengalaman					.43	.14	.23**	.003

DISKUSI

Gender berbeda dalam efektifitas karir

Hasil MANOVA mengindikasikan perbedaan gender dalam efektifitas karir. Lebih spesifik, siswa laki-laki lebih konfiden daripada siswa perempuan pada jenis R, yang biasanya berpikir pria yang mendominasi suatu bidang. Fouad dan Smith (1996) menguji beberapa proposisi SCCT dengan sampel secara empiris berbeda dengan siswa SMA dan menemukan bahwa kepercayaan efektifitas matematika dan sains memiliki pengaruh langsung yang kuat agar mendapat penghasilan. Namun, kepercayaan matematika dan sains berpengaruh secara langsung atau tidak pada minat dan tujuan matematika dan sains. Siswa sekolah lebih memiliki efektifitas lebih tinggi dan lebih serius memilih karir jenis

R. Jenis R tipikal dengan karir pria untuk siswa SMA. Jenis R sangat diminati anak-anak Cina (Jin 1991, TIEN, 1994). Wanita lebih tertarik pada jenis R dan cenderung memilih bidang yang artistik sebagai karir mereka.

Perbedaan Gender dalam persepsi rintangan karir

Ada subskala dalam rintangan berkarir: diskriminasi seks, tidak cukup berpengalaman, hilangnya keberanian nontradisional. Perempuan selalu mengalami banyak rintangan daripada laki-laki dalam diskriminasi gender. Diskriminasi gender dianggap menjadi sumber penting ketika ada halangan berkarir (Perrewe & Nelson, 2004). Kami percaya sudut pandang ekologi dapat membantu perempuan sadar akan diskriminasi gender dan belajar meminimalisir rintangan yang datang.

Siswa perempuan SMA dibandingkan dengan siswa laki-laki, lebih tertantang menerima apabila tidak berpengalaman yang dimiliki sebagai salah satu tantangan mereka dalam berkarir. Siswa laki-laki tidak begitu khawatir dengan kurangnya pengalaman. Persepsi dipercaya berhubungan dengan perbedaan efektifitas. Efektifitas sebagai mediator diantara halangan berkarir dan mengkopi strategi atau efektifitas dalam proses membuat keputusan berkarir.

Karir nontradisional mengindikasikan bahwa anak laki-laki menghadapi banyak halangan/rintangan daripada wanita. Para wanita dan pria di Taiwan memiliki karir yang didominasi oleh lawan gender. Contohnya, Perawat dan TK, lebih banyak beraktivitas dibandingkan pria. Namun, siswa laki-laki sekolah menengah tidak berani dengan karir tradisional ini. Sebaliknya, wanitanya kurang berani dengan karir tradisional ini.

Ada tiga subskala yang berhubungan dengan halangan berkarir bagi perempuan: tanggung jawab keluarga, sikap terhadap perempuan, campur tangan anak dan perkawinan. Wanita dalam tradisi Cina lebih menghabiskan banyak waktu dan energi dalam menjaga keluarga dan anaknya. Pria melakukan tugas tersebut seperti yang dilakukan perempuan. Keduanya bertanggung jawab pada pernikahan dan anak sebagai sumber berkarir.

Peran yang menghalangi berkarir dalam model SCCT

Peran yang menghalangi berkarir dalam model SCCT tidak sama pentingnya seperti yang diharapkan. Efektifitas berkarir lebih penting daripada halangan berkarir

yang mempengaruhi sikap memilih berkarir seorang siswa SMA. Lent menunjukkan sampel dari kampus bahwa halangan dalam berkarir dialami siswa SMA yang menghabiskan hubungan yang lemah terhadap sikap memilih berkarir. Siswa laki-laki dan perempuan yang mengalami halangan dalam berkarir, bisa menjelaskannya dengan bersikap memilih sejumlah karir.

Implikasi

Di Taiwan, siswa SMA menyatakan akan mengatakan jurusan apa yang mereka pilih ketika masuk kampus. Faktor yang mempengaruhi keputusan mereka sehubungan dengan kampus karena alasan internal (berharap dapat penghasilan dan efektifitas) dan eksternal (dukungan dan halangan kontekstual sosial).

Kesimpulan, studi ini didasarkan pada efektifitas sikap memilih karir siswa SMA di Taiwan. Halangan untuk berkarir memainkan peranan penting dalam mempengaruhi pemilihan karir individu melalui efektifitas karir. Hipotesa dari SCCT perlu diuji lebih jauh lagi dalam setting yang beragam.

ANALISIS

Dari hasil penelitian ini ternyata faktor gender dan budaya setempat ikut mempengaruhi sikap dan efektifitas dalam menentukan pilihan karir seseorang. Dari sisi budaya laki-laki tetap mendominasi di berbagai sektor lapangan kerja. Pekerjaan-pekerjaan tradisional seperti perawat, guru, guru TK tetap didominasi oleh kaum perempuan, dan laki-laki kurang berminat untuk pekerjaan ini.

Masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda akan memiliki nilai yang berkaitan dengan

kerja secara berbeda pula. Dapat juga dikatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku individu, termasuk memiliki dan menentukan karir masa depannya. Cina menganut budaya kolektif, artinya faktor keluarga ikut menentukan dan mempengaruhi perkembangan karir keluarganya, perempuan tetap lebih mengutamakan keluarga daripada mengembangkan karirnya. Faktor gender juga merupakan salah satu faktor penghalang untuk berkarir disamping faktor-faktor lain.

Dalam hal “Halangan berkarir yang tidak terduga dan efektifitas karir terhadap sikap seseorang yang memilih berkarir. Donald Super (Winkel,2006:631) mengemukakan bahwa perkembangan karir itu berlingkup sangat luas, karena perkembangannya merupakan suatu proses yang mencakup banyak faktor. Faktor itu sbagian lagi dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Semuanya berinteraksi satu sama lain dan bersama-sama membentuk proses perkembangan karir seseorang.

Pilihan karir yang diputuskan oleh seseorang merupakan perpaduan dari berbagai faktor pada diri individu, seperti : kebutuhan, kepribadian, kemampuan, minat, dan faktor pengalaman.

Faktor lain tingkat kehidupan sosial ekonomi keluarga, variasi tuntutan lingkungan dan kesempatan yang muncul, namun keputusan akhir tetap pada diri individu itu sendiri.

Dalam menentukan pilihan karir seseorang atau individu harus memahami beberapa aspek yang terkait dengan dirinya dan peluang dunia kerja, diantaranya :

1. Memahami diri dan dunia kerja, artinya individu itu harus memperhatikan informasi dunia kerja dan pengalaman yang ada pada dirinya.
2. Memahami ketersediaan pekerjaan dan sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.
3. Memahami kekurangan pengalamannya dengan lapangan dunia kerja.
4. Memahami ketidaksesuaian antara keinginan dengan ketersediaan

Seharusnya individu dapat menentukan pilihan karirnya sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimilikinya dengan lapangan kerja yang tersedia.

Dalam memilih berkarir dan menghadapi berbagai tantangan oleh individu, baik yang datang dari dirinya, maupun dari luar atau faktor lingkungan sosial budaya dan globalisasi. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dan dipahami oleh setiap individu dalam memilih karir.

Moh. Surya (2008:92) mengemukakan untuk menghadapi tantangan dan perubahan global diperlukan pemberdayaan diri adalah pengembangan secara optimal semua ‘daya’ yang dimiliki, sehingga mewujudkan kinerja efektif. Ciri kualitas keberdayaan itu adalah sebagai berikut :

1. **Memiliki wawasan masa depan secara tepat**, yaitu mampu memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan dengan memperhitungkan kondisi-kondisi yang ada. Dengan wawasan ini dapat dibuat perencanaan

- peningkatan diri di masa-masa yang akan datang.
2. **Meningkatkan diri melalui pendidikan dan pelatihan**, untuk meningkatkan kualitas diri dalam berbagai aspek sehingga sesuai dengan tuntutan zaman sehingga memperoleh peningkatan dalam kualitas baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap mentalnya.
 3. **Mampu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi**, dengan penuh ketabahan dan cara yang tepat. Kehidupan masa kini banyak menghadapi berbagai hambatan terutama dalam persaingan yang makin ketat, sehingga menuntut kiat-kiat yang mantap dalam mengatasinya.
 4. **Memiliki sejumlah gagasan**, dan mampu mengutarakannya, dengan cara yang tepat dan realistis. Pribadi hanya akan dapat berkembang secara efektif apabila kaya dengan gagasan inovatif dan mampu mengemukakannya secara efektif.
 5. **Mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang dihadapi**, dalam melaksanakan tugas-tugas karir dalam perjalanan hidupnya. Dengan keberdayaan yang tinggi segala kekurangan yang dihadapi akan dilengkapi dengan cara yang tepat.
 6. **Bergairah dalam melakukan berbagai kegiatan karir**, sebagai kondisi yang dapat

meningkatkan motivasi dan produktifitas.

7. **Senantiasa melakukan penilaian**, terhadap segala sesuatu yang telah dikerjakan dan dijadikan sebagai dasar dalam penyempurnaan selanjutnya.
8. **Memiliki 'harapan'**, yang realistis dari semua program dan kegiatan karirnya. Hal ini merupakan sikap optimis dalam meyakini keberhasilan di masa yang akan datang.

Dari temuan penelitian, pada siswa SMA di Taiwan tentang berbagai karir, dalam hal ini dapat dipahami implikasinya bagi konselor sekolah, terutama dalam bimbingan dalam karir maupun dalam memberikan konseling karir pada siswa. Ternyata banyak hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan oleh siswa dalam menentukan pilihan karir, serta halangan-halangan yang ditemui dalam memilih karir, dan tuntutan-tuntutan dunia kerja masa kini. Untuk siswa harus betul-betul mempersiapkan diri dan memperhatikan tuntutan dunia kerja sekarang, agar mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis jurnal di atas yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat membuat halangan berkarir siswa yang tidak terduga, dan kurang efektif dalam memilih karir, diantaranya adalah oleh faktor budaya dan gender. Dari temuan penelitian yang dilakukan di Taiwan tersebut dapat diambil

beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rintangan-rintangan yang ditemukan pada siswa SMA di Taiwan sebanyak 12 faktor, setelah dilakukan uji model SCCT dalam memilih karir.
2. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor budaya dan gender ikut mempengaruhi posisi karir dan pemilihan karir bagi siswa di Taiwan.
3. Menurut Donald Super, bahwa perkembangan karir itu berlingkup sangat luas dan banyak faktor. Faktor itu sebagian terdapat pada individu yang bersangkutan, dan juga faktor lingkungannya.
4. Program pelatihan karir dan bimbingan karir di sekolah yang diberikan oleh konselor hendaknya harus memberikan tentang pemahaman diri dan kemampuan yang dimiliki, memberikan informasi karir yang jelas, serta pengambilan keputusan karir yang tepat.
5. Konselor diharapkan mampu mengembangkan potensi para siswa, serta memiliki skill untuk memasuki dunia kerja yang menuntut para pencari kerja memiliki keterampilan yang handal dan profesional.
6. Permasalahn yang nayak dihadapi siswa dalam mencari pekerjaan di

lapangan, diantaranya adalah kurang memiliki informasi tentang dunia kerja yang jelas, siswa masih mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayaksini, T. dan Yuniardi, S. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang:UMM Press.
- Donald Kelly, F. (2001). *Florida's School Counseling and Guidance Framework : A Comprehensive Student Development Program Model*, Florida : Florida Department of education.
- Crites, JO. (1982). *CareerCounseling Models, Method, and Materialas*. New York : McGraw Hills Book Company.
- Surya, M. (2008). *Mewujudkan Bimbingan dan KonselingProfesional*. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan Nasional.
- Supriatin, M. (2009). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Nebebfah*. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tien, H-L Shelley. Dkk. (2009). "Global Vision The Role of Career Barriers in High School Students, Career Choice Behaviour in Taiwan". The Career Development Quarterly. Volume 57 Number 3. March 2009.

Winkel, WS, &M. M. Sri
Hastuti. (2006). *Bimbingan
dan Konseling di Institusi*

Pendidikan. Yogyakarta
:Media Abadi.